

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam kehidupan seorang Muslim, dzikir memiliki makna yang mendalam sebagai salah satu bentuk ibadah dalam mendekatkan diri kepada Allah (bertaqarrub ilallah). Aktivitas dzikir, berupa do'a yang di lafadzkan, menjadi sarana komunikasi hamba dengan Allah yang mampu memberikan ketenangan batin, sebagaimana firman Allah SWT :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطَمِّنُ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطَمِّنُ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, bahwa hanya dengan mengingat Allah hati akan selalu tenteram.”(Ar-Rad [13] : 28)(Departemen Agama RI, 1992).

Secara etimologis, kata “dzikir” berasal dari bahasa Arab **بِذَكْرٍ** - **ذَكْرٌ** yang artinya mengingat, memperhatikan, mengambil pelajaran, mengetahui, memahami, mengingat artinya (Olivia, dkk, 2024:4). Secara khusus, dzikir mengandung dua pengertian: pertama, dzikir berarti mengingat atau menyebut nama Allah dengan melafalkan kalimat tayyibah, yakni kalimat yang indah, atau ungkapan dzikir tertentu. Kedua, dzikir berarti merasakan kehadiran Allah di dalam sanubari kita (Tasawuf, 2008).

Dzikir merupakan sikap batin yang biasanya diungkapkan melalui ucapan tahlil (“La ilaha illallah”, artinya tiada tuhan selain Allah), tasbih (“Subhanallah”, artinya Maha Suci Allah), tahlid (“Alhamdulilah”, artinya segala puji bagi Allah), dan takbir (Allahu Akbar artinya Allah Maha Besar)

(Ashkiya, 2023:1). Selain itu, membaca ayat-ayat Al-Qur'an juga termasuk bagian dari ucapan berdzikir yang keutamaan amat besar sebagai penawar dalam menjernihkan dan melapangkan hati, serta membersihkan jiwa.

Implementasi dzikir bukan hanya menumbuhkan dampak luar biasa terhadap ketenangan batin, ketentraman hati, dan kenyamanan jiwa, melainkan juga berperan sebagai pembentukan karakter dan akhlak dalam mengendalikan perilaku sesuai dengan kendali garis ketentuan Allah terhadap perintah dan larangan-Nya (Atuz & Susanti, 2019:1). Dengan demikian, dzikir menjadi sarana penting dalam membangun kepribadian yang lebih baik.

Akhlak menjadi salah satu pilar utama dalam landasan moral individu. Akhlak yang baik merupakan bagian integral dari iman dan penentu karakter seorang Muslim. Islam mengajarkan agar individu mencapai keseimbangan antara ibadah kepada Allah dengan perilaku dan etika yang baik dalam interaksi sosial (Khaidir & Qadir, 2023). Oleh karena itu, akhlak menjadi indikator penting dalam menciptakan tatanan pembelajaran yang harmonis dan produktif.

Dalam konteks pendidikan islam, pesantren menjadi lembaga yang berperan strategis dalam pembentukan akhlak generasi muda. Pesantren tidak hanya memberikan ilmu agama kepada santri, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral melalui berbagai kegiatan keagamaan, salah satunya adalah dzikir. Dzikir rutin, seperti Al-Ma'surat, sering kali menjadi bagian dari aktivitas santri sebagai bentuk pembiasaan ibadah.

Al-Ma'surat adalah kumpulan do'a dan dzikir yang disusun oleh Imam Asy-Syahid Hasan Al-Banna yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW yang dibaca ketika waktu pagi dan petang (Al-Banna, 2017). Al-Ma'surat memiliki dua jenis, yaitu Al-Ma'surat Kubra dan Sughra, yang dibedakan berdasarkan jumlah ayat dan do'a. Al-Ma'surat mencakup ayat-ayat Al-Qur'an, do'a-do'a, dan shalawat yang bertujuan memberikan perlindungan, permohonan ampun, dan pengakuan kelelahan manusia di hadapan Allah.

Salah satu pesantren yang menjadikan Al-Ma'surat sebagai program pembiasaan terhadap penguatan akhlak santri adalah Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi Boyolali. Pesantren ini memiliki ciri khas dan keunggulan di bidang keagamaan, yaitu adanya program tahlisin dan tahfidz Al-Qur'an yang mencetak generasi hafidz dan hafidzah dengan target 15 juz pada jenjang SMP, dan 30 juz di jenjang SMA. Selain itu, PPTQ Abi-Ummi Boyolali juga menerapkan kultur budaya religius yang diwujudkan dalam aktivitas rutin seperti, shalat berjama'ah di masjid, halaqah Al-Qu'an, mentoring halaqah tarbawiyah, berwudhu sebelum aktivitas, serta program dzikir Al-Ma'surat.

Fenomena pelaksanaan dzikir Al-Ma'surat di PPTQ Abi-Ummi Boyolali dilakukan secara berjama'ah pada waktu pagi dan sore hari. Aktivitas ini diharapkan dapat membantu memecahkan persoalan yang sering ditemukan terutama pada masa remaja dalam mengatasi kemerosotan moral, sekaligus membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan santri

seperti meningkatkan kedisiplinan, kekhusukan, pengendalian emosi, sopan santun terhadap orang tua dan sesama, bertanggung jawab, dan manajemen waktu.

Namun, meskipun pelaksanaan dzikir Al-Ma'surat telah menjadi aktivitas rutin, ditemukan beberapa persoalan menarik di lapangan. Menurut Ustadzah AS, selaku guru al-Qur'an dan juga wali kamar, terdapat variasi tingkat akhlak di kalangan santri, yaitu adanya perbedaan akhlak santri, yang menunjukkan akhlak kurang baik dan baik, meskipun sama-sama melaksanakan dzikir Al-Ma'surat. Beberapa faktor seperti kurangnya kekhusukan, kondisi fisik yang terkadang mengantuk, serta ketidakmampuan membaca Al-Ma'surat secara keseluruhan menjadi tantangan dalam pelaksanaan Al-Ma'surat di Pondok Pesantren Tahfidzul Qu'an Abi-Ummi.

Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi Boyolali dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki sistem pembiasaan dzikir yang terstruktur serta fokus pada penguatan karakter santri melalui kegiatan keagamaan. Dengan demikian, pesantren ini menjadi tempat yang relevan untuk mengkaji pengaruh pelaksanaan dzikir rutin Al-Ma'surat terhadap pembentukan akhlak santri. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami hubungan antara pelaksanaan dzikir Al-Ma'surat dengan perkembangan akhlak santri. Dengan meneliti pengaruh dzikir terhadap karakter santri, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pesantren dalam mengoptimalkan program pembiasaan dzikir guna

membentuk santri yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam akhlak dan moralitas.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam hubungan antara pelaksanaan dzikir rutin Al-Ma'surat dengan pembentukan akhlak santri. Fokus penelitian terletak pada kelas 7 H di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Abi-Ummi Boyolali, dengan harapan dapat memberikan kontribusi dalam mengidentifikasi sejauh mana dzikir rutin Al-Ma'surat dapat memberikan pengaruh positif terhadap pembinaan moral dan perilaku santri.

Dengan demikian, penulis tertarik untuk meneliti "Pengaruh Pelaksanaan Dzikir Rutin (Al-Ma'surat Pagi Petang) Terhadap Akhlak Santri Kelas 7 H di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Abi Ummi Boyolali."

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, identifikasi masalah penelitian ini mencakup:

1. Adanya perbedaan akhlak di kalangan santri, yang mana menunjukkan akhlak baik maupun kurang baik, meskipun dzikir al-ma'surat telah dilaksanakan secara rutin di PPTQ Abi-Ummi Boyolali.
2. Terdapat berbagai faktor yang memengaruhi kondisi akhlak santri tersebut, seperti kurangnya kekhusukan, kondisi fisik yang sering mengantuk, serta keterbatasan dalam membaca dzikir secara keseluruhan.

### **C. Pembatasan Masalah**

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari pokok permasalahan, maka penulis membatasi penelitian ini hanya pada bentuk pelaksanaan bacaan dzikir Al-Ma'surat bagi santri dan bagaimana pengaruh bacaan dzikir Al-Ma'surat bagi santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Abi Ummi Boyolali.

### **D. Rumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang dan pembatasan masalah diatas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pelaksanaan dzikir rutin (Al-Ma'surat Pagi Petang) di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Abi Ummi?
2. Bagaimana perubahan akhlak santri kelas 7 H Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Abi Ummi?
3. Seberapa besar pengaruh dzikir (Al-Ma'surat Pagi Petang) rutin terhadap perubahan akhlak santri kelas 7 H Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Abi Ummi?

### **E. Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan, tentu memiliki maksud tujuan yang akan dicapai. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk pelaksanaan dzikir rutin Al-Ma'surat pada santri Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Abi Ummi Boyolali

2. Untuk mengetahui perubahan akhlak santri kelas 7 H Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Abi Ummi
3. Untuk mengetahui sejauh mana pengaruh pelaksanaan dzikir Al-Ma'surat pada akhlak santri di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Abi Ummi Boyolali

## **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dan berguna baik bersifat teoritis maupun praktis kepada berbagai pihak sebagai berikut:

### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan gagasan dalam menambah kajian khazanah keilmuan terutama pada bidang pendidikan agama islam, sehingga hasil dari penelitian ini mampu menjadi pandangan terhadap implementasi kegiatan dzikir Al-Ma'surat dalam membentuk akhlak santri.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi untuk instansi dan lembaga pendidikan pesantren khususnya bagi Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Abi Ummi Boyolali mengenai pentingnya pembacaan dzikir Al-Ma'surat terhadap pembentukan akhlak santri agar pelaksanaan dzikir al-Ma'surat mampu selalu diterapkan.

b. Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk dijadikan sebagai referensi dan gambaran dalam mengimplementasikan kegiatan dzikir Al-Ma'surat dalam membentuk akhlak santri.